

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang

Kehidupan *idol* di Korea Selatan tidak lepas dari penggemar atau saat ini orang banyak menyebutnya dengan panggilan *fans*. Beberapa *idol* karirnya dipengaruhi oleh seberapa kuat penggemarnya mengagumi dan mendukung *idol-idol* tersebut. Ada yang memang penggemarnya banyak serta kuat dan membuat popularitas *idol* tersebut naik, tetapi ada juga yang penggemarnya sedikit serta tidak kuat dan membuat popularitas *idol* tersebut menurun hingga semakin lama semakin redup. Sebagai seorang penggemar, ada ekspektasi yang diinginkan dari *idol* yang dikagumi, seperti fisik dan penampilan, karya-karya yang menarik, kemampuan mereka dalam bernyanyi dan menari, serta pembawaan *stage performance* yang megah dan artistik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Samra dan Wos (2014, hlm. 265) dalam (Perbawani & Nuralin, 2021), hubungan yang dibangun oleh *fans* dan objek minat “*tends to always be active and proactive*”. Namun, sayangnya ketika ekspektasi tersebut tidak terpenuhi, para penggemar tidak segan untuk berkomentar dengan sikap yang negatif. Bahkan tidak hanya penggemar, pengamat biasa pun tidak jarang ikut untuk berkomentar karena bagaimanapun semua orang, dengan tidak memandang gender dan usia, dapat memberikan komentar secara bebas terhadap karya *idol* mana pun.

Ketika apresiasi, secara positif atau negatif, ingin disampaikan maka mereka menggunakan media yang mudah dilihat orang lain, salah satunya adalah di kolom komentar media sosial. Untuk menyampaikan rasa ketidaksukaan mereka, warganet biasanya memberikan komentar-komentar yang dirasa negatif dan juga berisikan ujaran kebencian serta menjatuhkan para *idol*. Permatasari dan Subyantoro (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan ujaran kebencian yaitu tindakan komunikasi yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok tertentu dalam bentuk provokasi, hasutan, hinaan, pencemaran

nama baik, dan penyebaran berita bohong. Ujaran kebencian dapat diartikan sebagai ucapan yang bertujuan untuk menyinggung, menghina, mengintimidasi, atau mengancam seseorang atau suatu kelompok tertentu berdasarkan agama, etnis, ras, gender, kedisabilitas, atau orientasi seksual (Kurniasih, 2019).

Disebutkan dalam penelitian oleh Sajiwo (2024), komentar dengan ujaran kebencian dapat menimbulkan dampak yang sangat serius, mulai dari gangguan kesehatan mental hingga berujung pada kematian. Contoh nyata dari hal tersebut dapat dilihat pada kasus *idol K-Pop* yang mengakhiri hidupnya akibat banyaknya komentar ujaran kebencian yang diterima, yaitu kasus bunuh diri Sulli, mantan anggota f(x). Sulli ditemukan meninggal di lantai dua rumahnya pada 14 Oktober 2019 dan sebelum memutuskan untuk mengakhiri hidupnya, Sulli diketahui mengalami depresi berat yang dipicu oleh banyaknya komentar ujaran kebencian yang ia terima sepanjang karirnya di dunia hiburan.

Ada beberapa contoh kasus di mana ujaran kebencian banyak ditulis oleh warganet. Pada bulan Juli tahun 2023, salah satu *boy group* yang beranggotakan 10 orang di bawah naungan YG Entertainment, Treasure, melakukan *comeback* dengan judul lagu utama “Bona Bona”. Para Treasure Maker, sebutan untuk klub penggemar Treasure, tentunya sangat menantikan *comeback* ini. Yang Hyun-suk, sebagai produser eksekutif YG Entertainment menyebutkan album ini hanya berisikan lagu-lagu baru dan *comeback* Treasure ini dinilai sebagai era terlahir kembali dari Treasure. Oleh karena itu, album *comeback* kali ini dinamakan “REBOOT” (*The Next Plan for TREASURE / YG Announcement*, 2023). Di tengah antusiasme *comeback* ini, para Treasure Maker berbondong-bondong memberikan dukungan dengan meninggalkan komentar di berbagai *platform*, salah satunya adalah Melon, yaitu *platform* musik milik Korea.

Dari banyaknya komentar positif dengan berbagai dukungan, ditemukan satu komentar negatif yang mengatakan, “방예담 나가니까 이 팀은 망하네,, 차트인도 못하고 YG 남돌중에 제일 망한팀” yang artinya, “Tim ini hancur setelah Bang Yedam keluar, lagu mereka juga tidak bisa memasuki *chart*, di antara *boy group* YG mereka tim yang paling kacau.” Konteks dari

Fina Fianita, 2024

PENGUNAAN TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM UJARAN KEBENCIAN PADA KOLOM KOMENTAR TERHADAP KARYA IDOL K-POP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ujaran tersebut diungkapkan karena salah satu anggota Treasure yang bernama Bang Ye-dam memilih untuk keluar dari grup ini pada bulan November tahun 2022 lalu dengan alasan untuk memfokuskan diri dalam sebagai produser. Komentar tersebut juga dinilai menyinggung *comeback* Treasure karena dianggap mengecewakan setelah Bang Ye-dam keluar. Padahal tidak hanya Bang Ye-dam, anggota asal Jepang, Takata Mashihō juga memutuskan untuk meninggalkan grup karena alasan kesehatan.

Dalam menyampaikan ujaran kebencian, kata-kata atau kalimat-kalimat yang disusun oleh warganet di dalamnya mengandung tindak tutur. Oleh karena itu pembaca akan terpengaruh saat membaca tuturan tersebut. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Suandi, N. (2014) dalam (Fauzia, 2020), tindak tutur adalah kemampuan seseorang untuk mengucapkan sesuatu dengan tujuan tertentu dengan konteks yang sedang berlangsung. Tindak tutur (*speech act*) memiliki peran sebagai sarana penindak maksud penutur dalam tuturannya. Tuturan seseorang tentu tidak serta-merta diucapkan secara asal, tetapi memiliki maksud atau makna tertentu (Mulyana dalam Suryawin et al., 2022). Dengan demikian, ujaran kebencian yang diteliti dalam penelitian ini merupakan bagian dari peristiwa tindak tutur dan teori yang relevan untuk menganalisis fenomena ujaran kebencian di media sosial adalah teori tindak tutur. Hal tersebut dikarenakan teori ini dapat membantu untuk memahami bagaimana ujaran kebencian dapat diartikan sebagai tindakan komunikasi yang mencoreng atau menyerang orang lain selain dengan maksud untuk menyakiti atau mempermalukannya. Dalam konteks ujaran kebencian, tindak tutur seringkali dimaksudkan untuk mempermalukan, menyakiti, atau merendahkan citra diri orang lain. Teori tindak tutur berfokus pada bagaimana bahasa digunakan untuk mengkomunikasikan maksud dan tujuan (Nasution et al., 2021).

Teori tindak tutur atau *speech act theory* pertama kali diungkapkan oleh Austin pada tahun 1962 dalam bukunya yang berjudul “*How to Do Things with Words*” yang kemudian diperdalam oleh muridnya, yaitu Searle (dalam Safitri et al., 2021). Austin mengungkapkan pengertian tindak tutur sebagai konsep tuturan yang digunakan oleh penutur dan lawan bicara dalam suatu percakapan.

Berbeda dengan gurunya, Searle memaknai tindak tutur sebagai analisis dalam penelitian pragmatis untuk menemukan apa yang diucapkan mengandung makna tindakan. Sedangkan menurut Leech, tuturan adalah hasil pelaksanaan suatu tindakan verbal, sehingga dapat dibedakan berdasarkan tindakan yang berhubungan dengan ujaran menjadi tiga kategori, yaitu (1) tindak tutur lokusi (*locutionary act*), (2) tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*), dan (3) tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*) (Claudia & Wijayanto, 2020). Dari ketiga jenis tindak tutur tersebut, tindak tutur ilokusi dinilai sebagai tindak tutur paling penting dalam mengkaji dan memahami tindak tutur. Lebih lanjut, Searle mengelompokkan tindak tutur ilokusi kedalam lima jenis, yaitu representatif atau asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif (Sagita & Setiawan, 2019). Tindak tutur ilokusi yang mencakup berbagai bentuk komunikasi seperti perintah, sindiran, dan ekspresi emosi dapat menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan kebencian. Penelitian terhadap jenis-jenis tindak tutur ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana ujaran kebencian dibentuk dan disampaikan dalam konteks budaya *K-Pop*.

Berdasarkan penjelasan dan alasan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti jenis tindak tutur ilokusi dan bentuk ujaran kebencian dalam komentar-komentar yang ditulis oleh warganet Korea pada kolom komentar media sosial terhadap karya yang telah *idol K-pop* buat.

Sebelumnya, penelitian mengenai tindak tutur ilokusi dan ujaran kebencian terhadap *idol K-Pop* di media sosial sudah pernah dilakukan. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Nasution, dkk (2021) yang berjudul “*An Analysis of Hate Speech Against K-Pop Idols and Their Fans on Instagram and Twitter from the Perspective of Pragmatics*”. Penelitian ini menganalisis bentuk ujaran kebencian yang ditujukan kepada idol *K-Pop* beserta bentuk ilokusinya yang diambil dari laman Instagram dan Twitter. Penelitian ini memiliki kesamaan karena peneliti akan fokus dalam meneliti jenis tindak tutur ilokusi dan bentuk ujaran kebencian yang ditujukan kepada idol *K-Pop* di media sosial. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat empat jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan, yaitu jenis asertif sebanyak 12 komentar, jenis direktif sebanyak 3 (tiga) komentar, jenis ekspresif sebanyak 3

(tiga) komentar, dan jenis deklaratif sebanyak 3 (tiga) komentar. Sedangkan bentuk ujaran kebencian yang diutarakan terhadap *idol K-Pop*, diantaranya berbentuk penghinaan sebanyak 41 komentar, pencemaran nama baik sebanyak 4 (empat) komentar, penistaan agama sebanyak 6 (enam) komentar, dan komentar berbentuk provokasi sebanyak 2 (dua) komentar.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2023) dengan judul “Ujaran Kebencian Terhadap Artis K-Pop dalam *Opening Ceremony Fifa World Cup 2022*”. Penelitian ini menganalisis bentuk ujaran kebencian yang disampaikan kepada Jungkook, salah satu anggota grup BTS, oleh penggemar sepak bola Indonesia di unggahan media sosial. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa ujaran kebencian yang diutarakan oleh penggemar sepak bola Indonesia terhadap Jungkook BTS berbentuk penghinaan, penistaan, dan perbuatan tidak menyenangkan. Selain itu, sejumlah komentar cukup banyak yang tidak mengarah pada totalitas performa, melainkan lebih kepada komentar rasis terhadap Jungkook BTS. Tidak hanya itu, warganet yang berkomentar juga cenderung membicarakan soal warna dan tekstur kulit yang dinilai terlalu feminim.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan di atas, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “**Penggunaan Tindak Tutur Ilokusi Dalam Ujaran Kebencian pada Kolom Komentar Terhadap Karya *Idol K-Pop***”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan objek penelitiannya adalah komentar negatif berisikan ujaran kebencian yang disampaikan oleh warganet Korea pada forum diskusi daring Korea, theqoo dan Pann, kolom komentar Instagram, YouTube, dan Melon, serta halaman X (dulunya Twitter). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tindak tutur ilokusi oleh Searle (1976) dan jenis ujaran kebencian menurut R. Soesilo.

Agar lebih memahami tentang fenomena ujaran kebencian di media sosial, terutama yang ditujukan kepada *idol K-Pop*, penelitian ini memiliki urgensi untuk memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana ujaran kebencian ini dibentuk melalui tindak tutur ilokusi, yang dapat membantu dalam memahami dinamika sosial dan psikologis di balik perilaku kebencian

daring. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran di kalangan pengguna media sosial tentang dampak negatif dari tindak tutur kebencian. Hal ini juga dapat memberikan wawasan kepada penggemar dan masyarakat luas tentang pentingnya komunikasi yang lebih positif dan bertanggung jawab di dunia maya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh warganet Korea dalam mengutarakan ujaran kebencian terhadap karya *idol K-Pop*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh warganet Korea dalam mengutarakan ujaran kebencian terhadap karya *idol K-Pop*

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru dalam studi pragmatik, terutama dalam konteks tindak tutur ilokusi dan jenis ujaran kebencian. Tidak hanya itu, harapan lainnya adalah dapat membantu dalam memperluas pemahaman tentang bagaimana bahasa digunakan dalam konteks yang merugikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kajian ilmu pragmatik terutama mengenai tindak tutur ilokusi.

- 2) Bagi Pemejalar Bahasa Korea

Memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai ujaran kebencian dalam Bahasa Korea agar tidak diikuti secara bebas dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

- 3) Bagi Masyarakat Umum

Meningkatkan kesadaran publik mengenai masalah ujaran kebencian di media sosial. Selain itu, mengurangi dan mencegah kebiasaan untuk mengutarakan ujaran kebencian di media sosial.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini berisi rincian urutan penulisan dari setiap bab dalam penulisan skripsi, yaitu bab I Pendahuluan, bab II Kajian Pustaka, bab III Metode Penelitian, bab IV Temuan dan Pembahasan, dan bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Adapun sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan memaparkan fenomena dan urgensi sebagai latar belakang penelitian. Selanjutnya, terdapat rumusan masalah penelitian, tujuan dilaksanakannya penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka membahas mengenai landasan teori yang menjadi referensi dilaksanakannya penelitian, meliputi pragmatik, tindak tutur, ujaran kebencian, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

Bab III Metodologi Penelitian membahas mengenai desain penelitian, sumber data dan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji keabsahan data untuk mendukung kredibilitas data pada penelitian ini.

Bab IV Temuan dan Pembahasan berisi hasil serta analisis penelitian terkait temuan jenis tindak tutur ilokusi dan bentuk jenis ujaran kebencian yang diutarakan oleh warganet Korea terhadap karya *idol* K-Pop.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi merangkum temuan utama dan memberikan jawaban terhadap pertanyaan atau rumusan masalah. Selain itu, juga membahas implikasi dan rekomendasi, yang mencakup dampak dan saran yang disajikan berdasarkan hasil penelitian kepada pembaca dan pengguna hasil penelitian.